

## **BAB III**

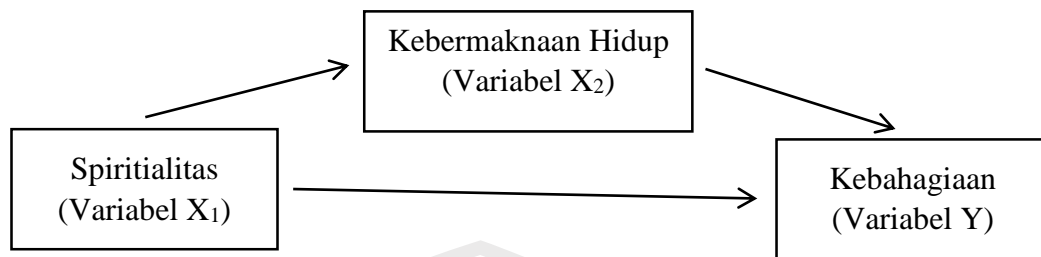
### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2007: 5), penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data berupa numerikal (angka) yang di kelola dengan metode statistika.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang di gunakan menggunakan jenis regresi atau pengaruh. Menurut Arikunto (2005: 247) penelitian pengaruh merupakan penelitian yang di maksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pada variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan teknik pengaruh seorang peneliti dapat mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Arikunto (2005: 248) menjelaskan ciri dari penelitian kuantitatif adalah bahwa penelitian tersebut tidak menuntut subjek penelitian yang tidak terlalu banyak. Menurut Ary (dalam Arikunto, 2005: 248) menjelaskan bahwa 50 sampai 100 sudah dapat di anggap cukup.

Melalui teori yang ada di atas, dengan penelitian pengaruh, maka dapat memastikan seberapa besar pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penentuan ini dirancang untuk menentukan besarnya pengaruh variabel independen (spiritualitas) terhadap variabel dependen (kebahagiaan) melalui variabel interverning (kebermaknaan hidup).



## B. Identifikasi Variabel

Sutrisno (dalam Arikunto, 2006: 116) mendefinisikan variable sebagai gejala yang bervariasi misal jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi: laki-laki – perempuan, berat badan, karena ada berat 40 kg dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Arikunto (2006: 118) sendiri menegaskan, “Sekali lagi, variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian satu penelitian”. Variabel merujuk pada karakteristik atau atribut seorang individu atau satu organisasi yang dapat diukur atau di observasi, menurut Creswell (2010: 76). Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*Independent variable*) ( $X_1$ ) merupakan variabel yang (mungkin) menyebabkan, memengaruhi, atau berefek pada *outcome*. Variabel ini juga dikenal dengan istilah variabel *treatment*, *manipulated*, *atecendet*, atau *predikator*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah spiritualitas.
2. Variabel interverning atau *mediating* ( $X_2$ ) Siantar variabel bebas dan variabel terikat. Variabel ini memediasi pengaruh-pengaruh variabel bebas terhadap

variabel terikat. Variabel interverning dalam penelitian ini adalah kebermaknaan hidup.

3. Variabel terikat (dependen variabel) (Y) merupakan variabel yang bergantung pada variabel bebas. Variabel terikat ini merupakan *outcome* atau hasil dari pengaruh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kebahagiaan.

### C. Definisi Operasional

Agar penelitian ini lebih jelas dan dapat di fahami dengan sebaik mungkin, maka perlu adanya penafsiran dan pemahaman yang sepadan, maka dari itu penelitian ini memberikan kejelasan definisi operasional dengan sebaik mungkin. Menurut Latipun (2011: 35), definisi operasional adalah mendeskripsikan variabel penelitian sehingga bersifat spesifik atau tidak berinterpretasi ganda dan terukur atau teramati. Dengan ini akan dapat mempermudah untuk pemahamannya. Diharapkan juga tidak ada kesalahan pemahaman penafsiran ataupun yang lainnya dalam variabel penelitian ini.

Adapun batasan pengertian untuk masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Spiritual adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib. Di mana individu memiliki hubungan yang erat dengan sang pencipta dan sesama. Spiritualitas bukan hanya keyakinan atau agama. Tetapi spiritualitas bagaimana dapat membuat kehidupan ini bisa lebih baik dan berarti dengan hubungan dengan Tuhan dan juga sesama. Spiritualitas

merupakan potensi batin yang memberikan dorongan bagi manusia untuk melakukan kebijakan bagaimana menghadapi dan memuliakan orang lain di luar diri. Aspek spiritualitas yang diterangkan oleh Genia (1997) yaitu spiritualitas terdiri dari 2 unsur pembangun atau yang melandasi spiritual. Spiritual dapat diinjau dari dua aspek, yaitu: dukungan spiritual, dan keterbukaan spiritual.

a) Dukungan spiritual

Dukungan spiritual merupakan dasar dari spiritual sendiri. Spiritual yang menyatakan memiliki hubungan erat dengan keyakinannya. Dalam keyakinan yang di anut, mendapatkan rasa yang positif dan nyaman mengikuti ajaran dalam keyakinan. Dukungan spiritual lebih kepada merasakan apa yang telah di capai selama menjalani keyakinan yang diyakini. Dukungan spiritual lebih terfokus terhadap hubungan individu dengan Tuhan.

b) Keterbukaan spiritual

Keterbukaan spiritual merupakan hasrat kepercayaan yang dimiliki, dan keinginan untuk mengetahui lebih dalam dari yang sudah dimengerti semala ini tentang keyakinan yang dianut, juga tentang pendapat kepercayaan lain. Keterbukaan spiritual sendiri memiliki toleransi beragama, melihat keluar dari agama yang dianut, tidak fanatis dengan agama yang dianut.

2. kebermaknaan hidup yaitu keadaan dimana individu merasakan indahny kehidupan yang dirasakan dalam batin. Makna sendiri tidak bisa didapatkan

dengan cara yang sama antara individu satu dengan yang lain. Dalam menemukan makna hidup sangat relatif. Tiap individu menemukan makna dengan caranya sendiri, dan merasakan makna juga dengan cara masing-masing.

a) *Aspek presence of meaning*

*Presence of meaning* merupakan salah satu aspek yang menekankan pada perasaan yang bersifat subjektif dan individual mengenai makna hidup yang dimiliki oleh seseorang. Setiap individu memiliki pandangan yang berlainan mengenai makna hidup mereka. Makna hidup bersifat unik, pribadi, dan temporer. Artinya tidak semua orang dapat memiliki pendapat yang sama mengenai makna hidup. Makna hidup bersifat khusus, berbeda dan tak sama dengan makna hidup orang lain serta dipengaruhi oleh dimensi waktu. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh orang lain, melainkan harus ditemukan sendiri, dicari, dan dijajaki. Apa yang dianggap penting dan berharga bagi seseorang belum tentu penting bagi orang lain.

b) *Aspek search of meaning*

Aspek *search of meaning* menekankan pada dorongan dan orientasi seseorang terhadap penemuan makna dalam kehidupannya untuk tetap melanjutkan pencarian makna dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keadaan menderita maupun dalam keadaan senang. Pencarian makna hidup merupakan satu elemen yang dapat melahirkan kebermaknaan hidup pada seseorang dalam berbagai kondisi.

3. kebahagiaan adalah gejolak dalam diri yang menimbulkan emosi dalam bentuk rasa senang. Emosi ini akan keluar jika terdapat emosi positif dari dalam diri. Emosi yang membangkitkan kebahagiaan hanya emosi positif dan kegiatan positif. *Authentic Happiness*, sulit jika diukur dengan cara melihat langsung. Melihat dari sisi kebahagiaannya langsung, karena kebahagiaan sendiri sangat abstrak sekali. Menurut Seligman (2011), *Authentic Happiness* adalah bahwa kebahagiaan dapat dianalisis menjadi tiga elemen yang berbeda, yaitu: emosi positif, keterlibatan, dan makna. Dan masing-masing elemen lebih baik didefinisikan dan lebih terukur daripada langsung memulai dari kebahagiaan secara langsung.

a) Emosi positif

Dalam emosi positif mengandung apa yang kita rasakan: kesenangan, pengangkatan, kehangatan, kenyamanan, dan sejenisnya. Seluruh hidup akan lebih terasa baik jika berada disekitar elemen ini dan menyabutnya dengan kehidupan yang menyenangkan.

b) Keterlibatan

Keterlibatan adalah tentang aliran (perasaan yang dirasakan) menjadi satu dengan musik, waktu terasa berhenti, dan hilangnya kesadaran diri selama kegiatan berlangsung. Seligman melihat kehidupan hidup dengan tujuan sebagai keterlibatan berbeda, ada juga yang bahkan berlawanan dari emosi positif “kehidupan yang terlibat”, karena jika meminta orang-orang yang berada di aliran apa yang mereka pikirkan dan rasakan, mereka biasanya mengatakan “tidak ada”. Dalam aliran

Seligman menggabungkan dengan objek (kegiatan). Seligman mempercayai bahwa perhatian yang terkonsentrasi mengalir memerlukan dan menggunakan semua sumber daya kognitif dan emosional yang membentuk pikiran dan perasaan.

c) Makna

Jalur akhir disarankan oleh Seligman adalah untuk mengejar kebahagiaan melalui makna. Ahli teori dan peneliti telah sering mengusulkan bahwa menemukan makna dalam kehidupan seseorang merupakan faktor penentu penting dari kesejahteraan psikologis. Makna memungkinkan seseorang untuk mengatasi diri sendiri, baik melalui mempromosikan hubungan sosial yang positif atau menghubungkan ke kekuatan yang lebih tinggi atau tujuan. Seorang individu mencapai makna dalam hidup ketika hidupnya dialami sebagai tujuan, signifikan, dan dapat dimengerti. Ini rasa tujuan menyediakan individu dengan tujuan yang memandu tindakan dan mempromosikan kesejahteraan.

#### **D. Subjek Penelitian**

Menurut Arikunto (2006: 130) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Latipun (2011: 25) juga menjelaskan, populasi merupakan keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama. Karakteristik yang

dimaksud dapat berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal dan seterusnya.

Sehingga subjek penelitian dalam populasi akan diteliti, dianalisis hasilnya, kemudian disimpulkan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini anggota TNI aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA. Subjek dalam penelitian ini jumlahnya tidak besar, hanya terdapat 40 anggota TNI aktif. Sehingga peneliti mengambil seluruhnya.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dengan baik, maka harus menetapkan dan memilih cara pengumpulan data dengan sebaik dan setepat mungkin agar data yang akan diproses dan data yang diterima bisa didapatkan dengan baik. Dalam pemilihan cara pengumpulan data tidak sembarangan, harus dapat melihat kebutuhan yang ada dan juga memperhatikan keadaan subjek, tempat penelitian dan semua faktor nantinya. Hal ini digunakan agar dapat mendapatkan data yang di inginkan dengan mudah tanpa ada hambatan, mendapatkan data yang senatural mungkin sesuai dengan apa adanya dan menangkap realita yang terjadi.

##### **1. Jenis data**

Dalam penelitian ini menggunakan pengambilan data primer berupa skala dan juga data sekunder yang berupa observasi dan wawancara. Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang



diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.

Penelitian ini akan menggunakan pengambilan data primer dengan menggunakan skala. Menurut Arikunto (2005: 105), skala menunjuk pada sebuah instrumen pengumpulan data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu berjenjang.

Dalam penelitian, peneliti tidak hanya menggunakan data primer saja, tetapi juga akan menggunakan data pelengkap atau tambahan yang disebut dengan data sekunder. Untuk pengambilan data sekunder sendiri peneliti akan melakukan observasi dan wawancara langsung terhadap orang yang bersangkutan sebagai data pelengkap.

## 2. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data menurut Arikunto (2005: 100) adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. “Cara” menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasa amat, tapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya. Terdaftar sebagai metode-metode penelitian adalah: angket (*questionnaire*), wawancara atau interviu (*interview*), pengamatan (*observation*), dokumentasi (*documentation*), dan lain sebagainya.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang di pilih dan di gunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan di permudah olehnya, menurut Arikunto (2005:101). “Instrumen penelitian” yang diartikan sebagai “alat bantu”

merupakan saran yang dapat di wujudkan dalam benda, misal angket (*questionnaire*), daftar cocok (*checklist*), pedoman wawancara (*interview Gide*, atau *interview schedule*), skala (*scala*), dan sebagainya.

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa skala. Menurut Arikunto (2005: 105), skala menunjuk pada sebuah instrumen pengumpulan data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu berjenjang. Skala banyak digunakan untuk mengukur aspek-aspek kepribadian atau aspek kejiwaan yang lain.

Peneliti menggunakan skala untuk mendapatkan data tentang pikiran, perasaan, sikap, keyakinan, nilai, persepsi, kepribadian dan sikap responden penelitian. Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa skala yang merupakan teknik pengumpulan data yang banyak dilakukan karena dinilai relatif lebih ekonomis, mempunyai item yang sama untuk semua subyek serta menjamin kerahasiaan.

Menurut Arikunto (2007:35) terdapat beberapa kaidah penting yang seyogyanya diikuti dalam prosespenulisan aitem, di antaranya:

1. Gunakan kata-kata dan kalimat sederhana, jelas dan mudah dimengerti oleh responden namun tetap harus mengikuti tata tulis dan tata bahasa Indonesia yang baku.
2. Tulis aitem dengan berhati-hati sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda terhadap istilah yang digunakan.

3. Selalu ingat bahwa penulis aitem mengacu pada indikator perilaku atau pada komponen atribut, karena itu jangan menulis aitem yang langsung menanyakan atribut yang hendak di ungkap.
4. Selalu perhatikan indikator perilaku apa yang hendak di ungkap sehingga stimulus dan pilihan jawaban tetap relevan dengan tujuan pengukuran.
5. Cobalah menguji pilihan-pilihan jawaban yang telah ditulis. Adakah perbedaan arti atau makna antara kedua pilihan yang berbeda sesuai dengan ciri atribut yang sedang diukur, apabila tidak, maka aitem yang bersangkutan maka tidak akan memiliki daya beda.
6. Perhatikan bahwa isi aitem tidak boleh mengandung *social desirability*, yaitu aitem yang isinya sesuai dengan keinginan sosial umumnya atau dianggap baik oleh norma sosial. Aitem yang *social desirability* cenderung akan disetujui atau didukung oleh semua orang semata-mata karena orang berfikir normatif, bukan karena isi aitem itu sesuai dengan persenan atau keadaan dirinya.
7. Untuk menghindari streotipe jawaban, sebaiknya dari aitem perlu dibuat dalam *favorable* dan sebageaian lain dibuat dalam arah tidak *favorable*.

Dengan item pernyataan yang mendukung indikator (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung indikator (*Unfavorable*). Dalam merespon item tersebut subjek diminta untuk memilih jawaban yang paling mewakili dirinya, dengan cara memilih sistem kategori yang merentang dari “sangat

setuju” sampai “sangat tidak setuju”. Penskoran untuk pernyataan positif dilakukan dengan memberi skor tertinggi pada pilihan “sangat setuju” yakni 5 dan terendah pada pilihan “sangat tidak setuju” yakni 1. Sebaliknya, untuk pernyataan tidak mendukung (*unfavorable*) pemberian skor tertinggi pada pilihan “sangat tidak setuju” yakni 5 dan terendah pada pilihan “sangat setuju” yakni 1. Rentang penilaian model skala likert adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Penilaian Model Skala Likert**

No.	Favorable	Skor	Unfavorable	Skor
1.	Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	5
2.	Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	4
3.	Netral atau Biasa	3	Netral atau Biasa	3
4.	Setuju	4	Setuju	2
5.	Sangat Setuju	5	Sangat Setuju	1

**Tabel 3.2**  
**Blueprint Skala Spiritualitas**

No.	Indikator	Item		
		F	UF	T
1.	Dukungan Spiritual	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13	-	13
2.	Keterbukaan Spiritual	2, 4, 5, 6, 8, 9	1, 3, 7, 10	10
<b>Total</b>		19	4	23

**Tabel 3.3**  
**Blueprint Skala Kebermaknaan Hidup**

No.	Indikator	Item		
		F	UF	T
1.	Keberadaan Makna	1, 4, 5, 6	9	5
2.	Pencarian Makna	2, 3, 7, 8, 10	-	5
<b>Total</b>		9	1	10

**Tabel 3.4**  
**Blueprint Penilaian Kebahagiaan**

No.	Indikator	Item	T
1.	Emosi Positif	1, 2, 5, 6, 9, 10, 14, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 24	14
2.	Keterlibatan	3, 7, 8, 11, 12, 13, 15, 19, 20	9
<b>Total</b>			<b>23</b>

## F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

### 1. Validitas Alat Ukur

Validitas menurut Azwar (2007: 7) adalah ketepatan dan kecermatan skala menjalankan fungsi ukurnya. Artinya sejauhman skala itu mampu mengukur atribut yang dirancang untuk mengukurnya. Menurut Azwar (2003: 5) validitas berasal dari kata *Validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas adalah karakteristik utama yang harus di miliki oleh setiap skala. Apakah suatu skala berguna atau tidak sangat di tentukan oleh tingkat validitasnya.

Validitas yang akan dipakai adalah validitas isi, yang menunjukkan adanya hubungan dan relevansi dalam penyusunan alat ukur yang berdasarkan pada aspek-aspek yang telah dikemukakan sehingga menghasilkan pertanyaan yang sesuai dengan aspek-aspek tersebut.

Valid tidaknya satu instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi *product moment pearson* dengan level signifikansi 5%. Nilai signifikan hasil korelasi lebih kecil dari  $<0,05$  maka dinyatakan valid. Begitu juga sebaliknya, dinyatakan tidak valid atau kurang

valid jika hasil perhitungan signifikansi  $>0,05$ . Kevalidan sebuah kontrak merupakan kevalidan berdasarkan kesesuaian dari alat tes dengan teori yang digunakan, seperti yang di ungkapkan dalam penelitian ini. Maka dengan adanya kevalidan sebuah konstruk akan mempengaruhi pula pada kevalidan dari isi penelitian tersebut.

Validitas kontrak meliputi beberapa tipe validitas. Berikut ini adalah beberapa prosedur validasi skala untuk menguji beberapa tipe validitas tersebut.

a. Validitas Isi

Seperti yang ada di penjelasan di atas, untuk pembuatan skala sendiri bisa di evaluasi lewat nalar dan akal sehat yang menilai bahwa isi dalam skala atau alat ukur sudah mendukung kontrak teoritik atau belum. Penilaian seperti ini tidak bisa dilakukan sendiri, tetapi harus memerlukan penilaian penulis dan beberapa penilai kompeten (*expert judgement*) (Straub dalam Azwar, 2013: 132; Azwar, 2012: 112). Tentu bukan hanya mengharuskan berpihak terhadap peneliti saja, ataupun terhadap salah satu penilai kompeten saja atau bahkan bukan hanya dari yang perancang skala asli itu sendiri (Azwar, 2012: 112). Cara ini dilakukan di mana untuk setiap aitemnya dinilai oleh semuanya, dan di lihat dari jumlah penilai yang menyatakan bahwa aitem tersebut memang layak dipakai ataupun mengharuskan untuk di buang.

Peneliti sudah membuat skala, atau mengalih bahasakan skala penelitian. Karena skala penelitian ini menggunakan skala adaptasi. Dari

skala yang sudah di adaptasi dan sudah di alih bahasakan oleh peneliti, peneliti meminta penilai kompeten untuk memberikan saran dan masukan terhadap skala yang di pakai dalam penelitian ini. Adapun beberapa penilai kompeten (*expert judgement*) yang sudah turut aktif dalam penilaian alat ukur penelitian ini. Penilai kompeten (*expert judgement*) dalam penelitian ini adalah orang-orang yang ahli dalam bidang psikologi, terutama dalam bidang konstruksi alat ukur.

Setelah dilakukan peninjauan terhadap alat ukur yang dilakukan oleh penilai kompeten, beberapa menyarankan untuk memperbaiki redaksi kalimat maupun kata untuk disesuaikan terhadap budaya tempat penelitian. Terdapat juga penghapusan aitem yang memang dirasa penilai ahli tidak dibutuhkan.

b. Validitas kontrak

Validitas kontrak membuktikan apakah alat tes atau hasil pengukuran yang telah dipakai diperoleh korelasi tinggi dengan kontrak teoritik yang mendasari penyusunan alat tes tersebut (Azwar, 2012: 116). Menurut Cronbach & Meehl (dalam Azwar, 2012: 116), mengatakan bahwa menguji validitas kontrak melibatkan palingtidak tiga langkah, yaitu a) mengartikulasi serangkaian konsep teoritik dan interrelasinya, b) mengembangkan cara untuk mengukur kontrak hipotetik yang diteorikan, c) menguji secara empirik hubungan hubungan hipotetik di antara kontrak tersebut dan manifestasinya yang nampak.

## 2. Reliabilitas Alat Ukur

Azwar (2003: 4) menyatakan reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Menurut Azwar (2007:83) reliabilitas sebenarnya mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan. hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat di percaya karena perbedaan skor terjadi di antara individu lebih di tentukan oleh faktor eror (kesalahan) dari pada faktor perbedaan yang sesungguhnya.

Secara teoritik, besarnya koefisien reliabilitas dapat berada nilai dari angka 0 hingga angka 1,00 (Azwar, 2012: 33). Akan tetapi pada kenyataannya koefisien reliabilitas yang mencapai angka 1,00 tidak pernah dijumpai dalam pengukuran psikologi. Koefisien reliabilitas skor hasil tes berada di antara angka 0 sampai angka 1,00, yang biasanya di nyatakan sebagai  $0 < r_{xx} < 1$ . Bahwa reliabilitas memang terdapat pada kedua rentang angka tersebut. Pada kesimpulannya, semakin tinggi nilai r-nya, maka akan semakin baik, atau semakin dapat terpecah. Semakin mendekati nilai 1,00 akan semakin baik, begitu pula dengan sebaliknya, semakin mendekati angka 0, maka semakin kurang bisa dipercaya.

Dalam Pengujian reliabilitas alat ukur, dilakukan dengan bantuan program komputerisasi, yaitu SPSS ver.16, yaitu dengan teknik koefisien



Alfa Cronbach, yaitu membelah itemnya sesuai dengan item yang dimilikinya.

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapat kesimpulan dari hasil penelitian. Untuk mengetahui pengaruh spiritualitas terhadap kebahagiaan melalui kebermaknaan hidup. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan data hasil pengamatan variabel terikat (Y) yang dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas  $X_1, X_2, \dots, X_n$ , sehingga rumus umum dari regresi linear berganda ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dengan keterangan:

Y	: kebahagiaan	$X_1$	: spiritualitas
a	: konstanta	$X_2$	: kebermaknaan hidup
b	: koefisien regresi	E	: standar eror

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (dalam Ghozali, 2011: 248) dan dikenal dengan uji Sobel (Sobel tes). Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung X ke Y lewat I. Rumus uji Sobel adalah sebagai berikut:

$$sab = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2}$$

Dengan keterangan:

sab : besarnya standar eror pengaruh tidak langsung

a : jalur variabel independen (X) dengan variable interverning (I)

b : jalur variabel interverning (I) dengan variable dependen (Y)

sa : standar eror koefisien a

sb : standar eror koefisien b

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{sab}$$

nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t table, jika t hitung > nilai t tabel maka dapat di simpulkan pengaruh mediasi. Asumsi uji Sobel memerlukan jumlah sampel yang besar, jika jumlah sampel kecil, maka uji sobel menjadi kurang konservatif.

Mencari nilai rata-rata (*mean*), menggunakan rumus *mean hipotetik*, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M_{hip} = \frac{1}{2} (I_{max} + I_{min}) \Sigma$$

Keterangan:

$M_{hip}$  : Mean hipotetik

$I_{min}$  : Skor minimal item

$I_{max}$  : Skor maksimal item

$\Sigma$  : Jumlah item valid

Untuk mencari nilai *standart deviasi* (SD), menggunakan rumus *mean hipotetik*, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SD_{hip} = \frac{1}{6} (I_{max} - I_{min}) \Sigma$$

Keterangan:

$SD_{hip}$  : Standart deviasi hipotetik       $I_{min}$  : Skor minimal item

$I_{max}$  : Skor maksimal item       $\Sigma$  : Jumlah item valid

Untuk menemukan kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah, maka menggunakan klasifikasi sebagai berikut:

**Tabel 3.5**

**Kategori Tinggi, Sedang, dan Rendah**

<b>Kategori</b>	<b>Kriteria</b>
Tinggi	$X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
Sedang	$\text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD}$

Setelah diketahui norma penentuan kategorisasi, maka akan dihitung dengan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Prosentase

f : frekuensi

N : Jumlah subjek